

---

**PENGARUH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM  
MENGANALISIS MASALAH KONSELI PADA MAHASISWA JURUSAN  
BIMBINGAN KONSELING IKIP PGRI BALI TAHUN 2019**

**I Nyoman Rajeg Mulyawan  
Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Bali**

**ABSTRACT**

*This study aims to determine students' critical thinking skills and their influence on the ability to analyze counselee problems in the implementation of individual counseling services. This research was conducted on students of the IKIP PGRI Bali counseling department. The sampling technique used is stratified simple random sampling. Data is collected by test techniques (critical thinking), rating scales (analyzing counselee problems). Data analysis used descriptive analysis and Pearson Product Moment (PPM) correlation analysis. Description of the level of critical thinking skills of students who are classified as moderate and the ability to analyze problems is also classified as moderate, there are 22%. The same number also occurred (22%) in students whose critical thinking ability was classified as moderate but the ability to analyze problems was high. The calculated results obtained by the value  $r$  is 0.752. Based on the significance level of 5%, the  $r$  table value is 0.279. Thus  $r$  count is greater than  $r$  table and it can be stated that the relationship between the independent variable ( $X$ ) and the variable ( $Y$ ) is significant. Based on the interpretation of the correlation coefficient  $r$  value (Riduwan, 2004), if the range of  $r$  values is between 0.60 - 0.799 the level of the relationship is strong.*

*The calculated coefficient ( $KD$ ) to determine the contribution of the free variable ( $X$ ) to the dependent variable ( $Y$ ) is 56%, this means that there are other variables (44%) that affect the dependent variable ( $Y$ ). Thus it can be concluded that there is a significant relationship and the influence is categorized as strong between critical thinking skills and the ability to analyze problems in counseling for students in IKIP PGRI Bali's guidance and counseling in 2019.*

**Keywords:** *critical thinking, analyzing counselee problems*

**PENDAHULUAN**

Konselor atau petugas bimbingan di sekolah diharapkan mampu menyelenggarakan layanan responsive dalam bentuk layanan konseling baik konseling individu maupun konseling kelompok. Konseling merupakan proses bantuan dari seorang konselor (petugas

bimbingan) kepada Konseli. Ada berbagai tahapan yang mesti dilalui dalam pelaksanaan konseling seperti mengidentifikasi masalah konseli, menetapkan masalah dan penyebab sebagai pemicu masalah konseli, menetapkan langkah yang akan ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut, melakukan pembahasan

secara mendalam (*treatment*) dari alternative yang telah ditentukan serta evaluasi dalam bentuk tindak lanjut dari pelaksanaan konseling. Tahapan konseling tersebut akan dikemas secara berbeda menurut teori konseling yang digunakan konselor.

Hal mendasar yang mempengaruhi keberhasilan konseling adalah kejelian dari seorang konselor dalam menetapkan masalah konseli. Ada kalanya kekeliruan konselor dalam menetapkan masalah konseli karena kurang mampu menganalisis informasi yang dikemukakan konseli. Informasi yang dikemukakan konseli ada yang berbelit-belit, ada yang menutupi permasalahan inti (yang sangat rahasia), ada yang menyampaikan permasalahan paralel (lebih dari satu masalah) dalam serangkaian peristiwa. Terhadap hal ini konselor dituntut untuk mampu menganalisis masalah konseli, serta dituntut mampu menggunakan segala keterampilan komunikasi antar pribadi. Kemampuan menganalisis masalah diawali dengan mampu menjadi pendengar yang baik, memahami secara cermat segala

informasi yang diterima baik secara visual maupun informasi yang didengar dari lawan bicara dalam hal ini dari konseli.

Kemampuan menganalisis masalah bagi calon konselor akan terbentuk melalui proses yang panjang. Hal ini dapat dilakukan melalui penanaman pengetahuan, sikap serta keterampilan teknis dalam wawancara konseling. Perbaikan kemampuan menganalisis masalah bagi calon konselor dapat dimulai melalui pemetaan tentang tingkat kemampuan mereka, selanjutnya diberikan pelatihan cara menerima, mengolah, menafsirkan dan membuat simpulan dari pesan yang diterima dari konseli. Sebagai calon konselor, mahasiswa bimbingan dan konseling telah dibekali dengan berbagai teori agar terampil menyelenggarakan layanan konseling, namun demikian perlu dipetakan kemampuan mereka serta diteliti berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam menganalisis masalah konseli. Berdasarkan data hasil observasi awal terutama hasil praktik konseling, ada kecenderungan mahasiswa masih

lemah kemampuannya menganalisis masalah konseli.

Dari beberapa factor yang berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam menganalisis masalah, disinyalir kemampuan berpikir kritis merupakan factor dominan. Dikatakan demikian karena dalam proses konseling tentu konselor mencurahkan segala isi pikiran dan perhatiannya kepada konseli. Berpikir kritis merupakan aktivitas mental secara cermat untuk mengorganisir segala informasi yang diterima untuk kepentingan pemecahan masalah atau membuat solusi atau keputusan. Menurut Nurhayati (2011) berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah.

Dalam konteks pelayanan konseling, konselor ataupun calon konselor hendaknya mampu berpikir kritis dalam arti mampu menciptakan suasana psikologis agar focus dan penuh konsentrasi pada pembicaraan

yang melibatkan konseli, menjadi pendengar yang baik, mampu memilah-milah informasi yang diterima, mampu mengkaitkan serangkaian isi pembicaraan konseli, mampu menyimpulkan secara cermat isi pembicaraan konseli.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa serta pengaruhnya terhadap kemampuan menganalisis masalah konseli dalam penyelenggaraan layanan konseling individu. Tujuan tersebut di arahkan untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu: (1) bagaimanakah tingkat kemampuan berpikir kritis para mahasiswa serta kemampuan menganalisis masalah konseli?; (2) apakah ada hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menganalisis masalah konseli; (3) seberapa besar tingkat pengaruh kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis masalah konseli?.

### **Berpikir Kritis**

Pada dasarnya manusia memiliki dua pola berpikir yang fundamental yakni berpikir kritis dan berpikir kreatif (Guilford, 1956).

Berpikir merupakan aktivitas mental manusia untuk merespon berbagai stimulus yang berupa permasalahan baik secara internal maupun dari luar yang berupa hasil pengamatan. Sementara berpikir kritis dimaksudkan adalah menganalisis secara mendalam dari berbagai stimulus atau informasi yang diperoleh agar dapat diyakini untuk kepentingan pengambilan sebuah keputusan. Terkait dengan hal ini Alker (2006), Alle Fisher, (2008) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses intelektual dalam pembentukan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi yang hasilnya digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan. Pendapat lain dimana Ohance (1906) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis fakta, mencetuskan dan menata gagasan, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen dan memecahkan masalah. Seriven

dan Paul menyatakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman dan refleksi, pemikiran atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan. Sementara Surya (2011) berpikir kritis merupakan kegiatan yang aktif, gigih dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkan. Kurfiss (1988) juga menyatakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah pengkajian terhadap situasi tertentu, fenomena, pertanyaan, atau masalah untuk mendapatkan sebuah hipotesis atau simpulan yang mengintegrasikan semua informasi yang tersedia sehingga dapat dijustifikasi dengan yakin.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan dari individu untuk mencermati atau

mengkaji secara mendalam dari berbagai informasi atau pengetahuan sehingga memiliki keyakinan yang tinggi untuk menentukan sebuah keputusan dalam memecahkan masalah.

### **Karakteristik Berpikir Kritis**

Ada beberapa pendapat tentang karakteristik berpikir kritis, yang mana satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita, 2010) menyatakan bahwa ada empat aspek berpikir kritis yakni (1) *Basic operations of reasoning*, (2) *Domain-specific knowledge*, (3) *Metakognitif knowledge*, (4) *Values beliefs and dispositions*. Hal mendasar dari berpikir kritis ditunjukkan dengan kemampuan menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan secara deduktif serta mampu merumuskan langkah-langkah pemecahan masalah secara logis. Kemampuan berpikir kritis juga ditandai dengan kemampuan untuk menguasai persoalan secara khusus berkaitan dengan objek yang dipersoalkan. Secara metakognisi, berpikir kritis ditandai dengan kemampuan untuk mengontrol ranah

kognitif mulai dari pengetahuan, pemahaman sampai pada melakukan evaluasi terhadap objek yang dipersoalkan. Selanjutnya berpikir kritis juga ditandai dengan kemampuan untuk mengevaluasi secara cermat dari informasi yang diperoleh sehingga tumbuh keyakinan untuk membuat sebuah solusi.

Menurut pendapat Beyer (dalam Surya, 2011) menyatakan karakteristik kemampuan berpikir kritis yakni: (1) watak (*dispositions*), (2) criteria (*criteria*), (3) argument (*argument*), (4) pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*), (5) sudut pandang (*point of view*), (6) prosedur penerapan criteria. Karakter berpikir kritis dari segi watak ditandai dengan sikap yang tidak muda percaya, jujur, terbuka, respek terhadap kejelasan dan ketelitian. Sementara kriteria dimaksudkan adalah patokan atau standar yang ditentukan untuk mengkaji sebuah data sebagai landasan untuk membuat sebuah solusi atau keputusan. Keakuratan fakta, relevansi, sumber data yang kredibel selalu menjadi pertimbangan yang matang. Dari segi argument, kemampuan berpikir kritis ditandai

dengan kemampuan menyampaikan argument berbasis data. Argument ini digunakan untuk menerima ataupun menyangkal suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Pemikiran (reasoning) sebagai karakteristik dari berpikir kritis merupakan kemampuan menguji hubungan dari berbagai premis sehingga dapat ditarik kesimpulan yang memadai dari suatu data. Suatu pandangan yang luas dari seseorang akan menandai bahwa seseorang tersebut mampu berpikir kritis. Setiap fenomena yang dikaji selalu dilihat dari berbagai sudut pandang. Berbagai alternative dari solusi akan dipilih selalu dipertimbangkan dari segi positif dan negatifnya. Penerapan prosedur berpikir kritis selalu dilalui secara konsisten mulai dari perumusan masalah, penentuan alternative solusi, melakukan pengkajian secara mendalam dari rencana solusi baru kemudian menentukan keputusan.

Untuk memperkaya dalam memaknai kemampuan berpikir kritis Ennis (1991), Maftukhin (2013) menganjurkan untuk mendalami indicator berpikir kritis yang dibagi

ke dalam 5 kelompok yakni: (1) *elementary clarification* atau klarifikasi dasar, (2) *the basis for the decision* atau memberikan alasan untuk membuat keputusan, (3) *inference* atau membuat simpulan, (4) *advanced clarification* atau melakukan klarifikasi lebih lanjut dan (5) *supposition and integration* (melakukan dugaan dan keterpaduan). Kurfiss, J.G. (1988) Fisher (Rahmawati, 2011) mendeskripsikan bahwa kemampuan berpikir kritis itu ditandai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai unsur yang beralasan dari kesimpulan yang diperoleh; mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi; memperjelas dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan; mengevaluasi argument; membuat simpulan dan menghasilkan argument.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis itu adalah kemampuan berkaitan dengan kegiatan pikiran untuk melakukan analisis, interpretasi, evaluasi, inferensi, dan menegaskan penjelasan dari informasi (data) yang diperoleh.

## **Menganalisis Masalah Konseli dalam Konseling**

Konseling merupakan proses bantuan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu memahami masalahnya serta mampu memecahkan masalah tersebut sehingga menemukan alternative pemecahan masalah yang tepat sesuai keadaan konseli. Agar bantuan konselor menjadi efektif maka pada permulaan wawancara konseling, konselor perlu memahami betul tentang duduk permasalahan konseli. Kadangkala konseli belum mampu menyatakan masalahnya secara jelas, masih terselubung, seakan-akan konseli menyembunyikan masalahnya yang pribadi sifatnya. Tatkala itulah konselor perlu menetapkan masalah konseli yang diawali dengan melakukan analisis mendalam. Analisis yang dimaksud dalam hal ini adalah kegiatan konselor untuk memilah-milah informasi yang disampaikan konseli, mengelompokkan informasi tersebut, sehingga dapat ditetapkan informasi yang relevan dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dalam hal ini konselor harus mampu menjadi

pendengar yang baik, mampu menggunakan teknik bertanya yang baik untuk mengarahkan agar proses konseling menjadi efektif dan efisien. Sebelum menetapkan masalah konseli, segala informasi yang disampaikan konseli dikaji secara mendalam, diajukan pertanyaan yang menantang untuk menguji keyakinan konseli akan informasi yang disampaikan. Sebagai panduan untuk dapat menganalisis masalah konseli, seorang konselor hendaknya mampu membuat dugaan yang berarti atau hipotesis tentang masalah konseli. Dugaan yang diajukan akan dapat mengarahkan jalannya proses konseling. Jenis dan isi pertanyaan yang diajukan kepada konseli adalah merupakan jabaran dari dugaan tersebut. Dugaan tersebut akan mendekati kenyataan yang dialami konseli apabila segala pertanyaan akan dijawab ya dan mendukung dugaan tersebut.

Beberapa keterampilan konseling yang perlu dikuasai calon konselor untuk dapat menganalisis masalah konseli seperti keterampilan wawancara, menggali informasi eksplorasi pikiran, paraprasa, refleksi

pikiran, klarifikasi, summery, keterampilan structuring, attending, bertanya, empati, restatement, dan sebagainya.

Kemampuan menganalisis masalah konseli ditandai dengan kemampuan konselor menjadi pendengar yang baik, mampu mengajukan pertanyaan seara tepat, mampu memberian motivasi agar konseli terbuka akan masalahnya, mampu merespon pernyataan konseli secara tepat, mampu membuat simpulan tentang isi pernyataan konseli. Kemampuan ini perlu secara berangsur-angsur dilatih dan ditingkatkan sehingga menjadi keterampilan bagi calon/ konselor agar dapat memberikan pelayanan konseling bagi individu yang memanfaatkannya. Memang ada berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan menganalisis masalah konseli. Bagi praktisi konseling, keterampilan ini akan dimiliki melalui pengalaman yang panjang setelah berhadapan dengan berbagai tipe pribadi dan berbagai masalah yang ditangani. Namun bagi calon konselor utamanya bagi mahasiswa bimbingan konseling, kemampuan

menganalisis masalah konseli bisa ditingkatkan dengan memberikan pelatihan baik dalam bentuk tugas kelompok maupun tugas secara pribadi.

Berdasarkan paparan teori di atas dapat diduga bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh konselor atau calon konselor akan mempengaruhi kinerjanya dalam melaksanakan layanan konseling. Tahapan yang sangat menentukan dalam pelaksanaan layanan konseling ada pada tahap mengidentifikasi masalah konseli. Pada tahap inilah konselor/ calon konselor harus memiliki kemampuan yang memadai dalam menganalisis masalah konseli.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei dengan rancangan analisis korelasional-deskriptif. Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar atau kecil tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, hubungan antara

variable sosiologis maupun psikologis (Kerlinger (1996) dalam Riduwan ,2004). Sementara penelitian korelasional bertujuan menjelaskan hubungan antara berbagai variable berdasarkan besar kecilnya koefisien korelasi. Penelitian ini menguji hubungan antara variable kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menganalisis masalah konseli.

### **Subjek**

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Bali semester 6 dan semester 8, yang terdaftar tahun akademik 2017/2018. Mahasiswa tersebut telah mengambil dan lulus mata kuliah Teori Konseling dan Mikro Konseling. Jumlah populasi penelitian ini ada 70 orang

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur, *pertama* mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan tes terstandar. *Kedua* peneliti mengukur kemampuan mahasiswa dalam menganalisis masalah konseli melalui lembaran deskripsi masalah konseli

disertai dengan tugas untuk merespon dengan berbagai keterampilan wawancara, mendeskripsikan dugaan masalah konseli, mendeskripsikan pertanyaan yang menggali informasi lebih dalam, menarik kesimpulan tentang masalah konseli, mendeskripsikan pernyataan dari kesimpulan tersebut. Deskripsi jawaban dari responden diquantifikasi ke dalam skala Likert (Skala 5), yaitu jawabannya sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

### **Pengukuran Kemampuan berpikir Kritis dan Kemampuan Menganalisis Masalah Konseli**

Pengukuran kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan tes berpikir kritis terstandar diadaptasi Rosalina (2016) dari *Test of everyday Reasoning* (TER). Tes ini terdiri atas 4 aspek dan 5 indikator yakni: analisis, interpretasi, evaluasi, inferensi, penjelasan. Kemampuan menganalisis masalah diukur dengan memberikan 2 stimulus berupa deskripsi permasalahan, kemudian mahasiswa diberikan tugas untuk merespon permasalahan tersebut. Adapun respon verbal berupa 5

keterampilan wawancara menggali informasi dari konseli, mendeskripsikan dugaan masalah konseli, mendeskripsikan pertanyaan yang menggali informasi lebih dalam, mendeskripsikan kesimpulan tentang masalah konseli, mendeskripsikan pernyataan kesepakatan dari

kesimpulan tersebut. Skor maksimal ideal dari respon mahasiswa adalah (9 butir x 4) 2 =72

**Tabel 01.Rancangan pengukuran kemampuan menganalisis masalah konseli**

Deskripsi Permasalahan yang Dianalisis	Desripsi Tugas yang harus dilakukan	Kategori Jawaban Responden dan Skor
Permasalahan 1	Lima (5) keterampilan wawancara, menggali informasi (a)eksplorasi pikiran, (b) paraprasa, (c) refleksi pikiran, (d) klarifikasi, (e)summery Mendesripsikan dugaan masalah konseli, Mendeskripsikan pertanyaan yang menggali informasi lebih dalam, Mendeskripsikan kesimpulan tentang masalah konseli, Mendeskripsikan pernyataan kesepakatan dari kesimpulan tersebut	Sangat sesuai (4) Sesuai (3) Urang sesuai (2) Tidak sesuai (1) Sangat tidak sesuai (0)
Permasalahan 2	sama	sama

**Analisis Data**

Data tentang kemampuan berpikir kritis yang diungkap melalui *Test of everyday Reasoning* (TER), setelah dihitung persentase skornya

kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kategori yakni; tinggi, sedang, rendah. Skor maksimal ideal dari tes berpikir kritis adalah 35. Sementara data tentang kemampuan

menganalisis masalah konseli, dikuantifikasi terlebih dahulu (data kualitatif diubah menjadi data kuantitatif). Skor maksimal ideal dari respon mahasiswa adalah  $(9 \text{ butir} \times 4) = 36$ . Selanjutnya adalah menghitung koefisien korelasi antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menganalisis masalah

konseli dengan SPSS ver.10.0 for Windows (Sugiyono, 2004)

### Hasil dan Pembahasan

Data tentang kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menganalisis masalah konseli dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori di bawah ini.

**Tabel 02. Reapitulasi Data kemampuan Berpikir kritis dalam hubungannya dengan kemampuan Menganalisis Masalah konseli**

Kemampuan berpikir kritis	Kemampuan menganalisis masalah konseli						n
	Rendah (%)		Sedang (%)		Tinggi (%)		
Tinggi	2	4%	5	10%	5	10%	12
Sedang	2	4%	11	22%	11	22%	24
Rendah	6	12%	6	12%	2	4%	14
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>		<b>22</b>		<b>18</b>		<b>50</b>

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi namun kemampuan menganalisis masalah rendah ada 2 orang atau 4%. Sementara kemampuan berpikir kritis sedang dan kemampuan menganalisis masalah rendah ada 2 orang atau 4%. Demikian juga kemampuan berpikir kritis rendah dan kemampuan menganalisis masalah juga rendah ada 6 orang atau 12%, dan seterusnya. Jika

dilihat persentase tertinggi (22%) ada pada kemampuan berpikir kritis sedang dan kemampuan menganalisis masalah sedang demikian juga pada kemampuan menganalisis masalah yang tergolong tinggi.

Besarnya derajat hubungan antara variable X dan Y, dapat dihitung nilai r yaitu nilai koefisien korelasi dengan rumus korelasi PPM. Secara manual dan analisis menggunakan SPSS ver.10.0 for Windows diperoleh nilai r adalah 0,752. (sesuai table berikut)

**Correlations**

		Berpikir_kritis	Kemampuan_menganalisis
Berpikir_kritis	Pearson Correlation	1	.752**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Kemampuan_menganalisis	Pearson Correlation	.752**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan taraf signifiansi 5%, nilai r table ada 0,279. Dengan demikian r hitung lebih besar dari pada r table dan dapat dinyatakan bahwa hubungan antara variable X dan variable Y signifikan. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi nilai r (Riduwan, 2004), jia rentangan nilai r ada diantara 0,60 – 0,799 tingkat hubungannya kuat. Dengan demikian tingkat hubungan antara variable X dan Variabel Y pada penelitian ini tergolong kuat. Selanjutnya untuk menyatakan besarnya sumbangan variable X terhadap Variabel Y, dapat dihitung dengan rumus Koefisien Diterminan:

$$\begin{aligned}
 KP &= r^2 \times 100\% \\
 KP &= (0,752)^2 \times 100\% \\
 &= \mathbf{56\%}
 \end{aligned}$$

Sumbangan variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y)

adalah 56 %, hal ini berarti ada variable lain (44%) yang mempengaruhi variable terikat (Y).

Berdasarkan kesimpulan analisis data di atas dapat dinyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki tingkat hubungan yang kuat dengan kemampuan menganalisis masalah konseli. Namun demikian koefisien diterminan pengaruh kemampuan berpikir kritis hanya 56%. Ada berbagai factor tidak sempurnanya pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan menganalisis masalah seperti: keadaan emosi, tingkat pengalaman konselor, suasana pada saat pelaksanaan konseling, karakter konseli, kemampuan konseli menyatakan keadaan pribadinya dan sebagainya. Pada dasarnya

kemampuan berpikir kritis adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran (Nurhayati, 2011). Dengan demikian potensi berpikir kritis calon konselor secara berangsur-angsur perlu ditingkatkan sehingga menjadi keterampilan dalam menganalisis problem kehidupan.

### **Simpulan dan Saran**

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa (1) ada hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menganalisis masalah dalam konseling; (2) Kemampuan berpikir kritis sebagai variable preditor berpengaruh 56%, dan selebihnya ditentukan oleh faktor lain. Dengan demikian dapat disarankan kepada Konselor atau mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena hal ini akan besar pengaruhnya dalam membantu konseli utamanya dalam menganalisis masalah. Kepada peneliti lain disarankan untuk meneliti pengaruh dari variable lain terhadap kemampuan menganalisis masalah dalam konseling.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Desmita.2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdaarya.
- Ennis, RH. 1991. *Goal For a Critical Thinking*. Project: University Illinois
- Alle Fisher, 2008. *Berpikir Kritis*. Jakarta : Erlangga.
- Guilford.1956. *onvergent and Divergent Production*. Tersedia:<http://en.wikipedia.org> [13 April 2008]
- Kerlinger.1996. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Kurfiss,J.G. 1988. *Critical thinking: Theory, research, and possibilities*. Washington: ASHE
- Nurhayati,Eti. 2011. *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Sofyan S. Willis. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Moh. 2011. *Psikologi Konseling*. Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan*

---

*Kuantitatif Kualitatif dan*

*RnD* Bandung: Alfabeta